

PENERIMAAN SOSIAL SISWA DI SEKOLAH INKLUSIF STUDI KASUS SEKOLAH MENENGAH HARAPAN KITA KOTA CIREBON

Asep Kurniawan
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
asepkurniawan@syekhnujati.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap secara mendalam tentang penerimaan sosial siswa di sekolah inklusif di Sekolah Menengah Pertama Harapan Kita Kota Cirebon. Metode penelitian adalah kualitatif studi kasus. Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi mendalam, wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi. Tehnik analisis dilakukan melalui reduksi data, display data, dan penyimpulan data. Temuan menunjukkan bahwa siswa telah melakukan penerimaan sosial dengan baik. Mereka menerima kondisi apapun yang ada pada diri siswa meskipun mereka adalah siswa “yang terbuang”. Hal ini diawali oleh sekolah dengan memberikan kesempatan kepada mereka mengenyam pendidikan tanpa adanya diskriminasi apapun. Pembelajaran yang disajikan menyenangkan, hal ini berimplikasi kepada prestasi siswa yang cukup bagus, walaupun dalam keterbatasan sarana dan keuangan yang ada, dikarenakan memang sekolah tidak banyak memberikan tuntutan biaya kepada siswa. Pandangan siswa terhadap perbedaan di setiap siswa adalah sebagai sesuatu yang biasa, hal ini meminimalisir perundungan. Untuk itu guru membaurkan, memotivasi dan mengapresiasi siswa yang sudah memperlakukan teman dengan baik.

Kata Kunci: Penerimaan Sosial, Persamaan, Sekolah Inklusif

ABSTRACT

The purpose of this research was to reveal in-depth the students' social acceptance of in inclusive schools of Junior High Harapan Kita Cirebon. The research method was a qualitative case study. Data collection instruments were in-depth observation, in-depth interviews, questionnaires, and documentation. The analysis technique was done through data reduction, data display, and data inference. The findings showed that students performed social acceptance well. They accepted students' conditions even though they were “wasted” students. This was initiated by the school by giving them the opportunity to get an education without any discrimination. Learning was fun, it had implication for good students' achievement, despite limited facilities and finances, because schools did not demand large amount of school fees to students. Students view ed the differences in each student were common. It minimized harassment. For this reason, teachers integrated, motivated and appreciated students who treated their friends well.

Keywords: Social Acceptance, Equations, Inclusive School

A. PENDAHULUAN

Negara berkewajiban untuk memberi pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada setiap warga negara tanpa terkecuali termasuk bagi mereka yang mempunyai perbedaan dalam kemampuan (difabel). Permasalahan yang kerap muncul di dalam dunia pendidikan menjadi hambatan di dalam pembangunan nasional. Disamping itu, adanya kesenjangan di dalam dunia pendidikan mengakibatkan diskriminasi bagi peserta didik para penyandang disabilitas atau siswa berkebutuhan khusus. Sehingga kesempatan mereka untuk mengenyam pendidikan terhambat oleh akses itu sendiri (Irwanto, et al, 2010:2).

Penyelenggaraan pendidikan melalui sekolah luar biasa yang secara khusus diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus justru malah menciptakan pemisahan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa yang bukan berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, malah menciptakan diskriminasi pendidikan yang semestinya mereka memperoleh pelayanan dan proses pendidikan yang sama dengan siswa yang bukan berkebutuhan khusus (Kadir, 2015:3). Pendidikan inklusif pada hakekatnya adalah suatu bentuk pendidikan yang mengintegrasikan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa yang bukan berkebutuhan khusus dalam suatu lembaga pendidikan dengan maksud ialah untuk mengurangi diskriminasi di dalam dunia pendidikan melalui penerimaan sosial (Rahim, 2016:69).

Pendidikan inklusif juga dimaksudkan untuk mengintegrasikan pendidikan reguler dengan pendidikan khusus ke dalam satu sistem institusi pendidikan dalam rangka mempersatukan kebutuhan semua siswa. Pendidikan inklusif tidak hanya pendekatan atau metode pendidikan melainkan suatu wujud penerapan filosofi yang menerima kebhinekaan antar sesama manusia yang mengemban misi tunggal guna membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Maksud dari Pendidikan inklusif ialah untuk menyatukan hak setiap orang tanpa terkecuali dalam mendapatkan pendidikan.

Sekolah inklusi adalah sebuah metamorfosa penerimaan sosial manusia. Lembaga pendidikan ini memandang bahwa semua manusia adalah sama (Imaniah dan Fitria, 2018:1). Mereka memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk berkembang dan memperoleh pendidikan demi meraih masa depan yang cerah. Tidak membeda-bedakan apakah rasnya, warna kulitnya, agama, ataupun bawaan genetiknya, dalam pendidikan semua orang berhak untuk diperlakukan sama. Sekolah inklusif adalah salah satu tawaran pendidikan yang humanis, bahwa pendidikan tidak mengenal adanya diskriminasi (Soriano, *et al.* 2017:7). Semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, diperlakukan dengan respek, dan memberikan ruang untuk belajar yang setara. Artinya, siswa dengan kebutuhan khusus tidak lagi mesti bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), namun ia dapat berinteraksi dengan siswa yang lain di sekolah inklusif. Pendidikan ini berupaya untuk menghilangkan berbagai hambatan pada siswa tersebut dan sekaligus meningkatkan kesempatan memperoleh pendidikan pada setiap orang termasuk siswa berkebutuhan khusus, terutama di tingkat sekolah menengah pertama. Hal ini dikarenakan siswa pada tingkatan pendidikan ini berada pada usia remaja awal.

Masa remaja awal diawali ketika anak secara seksual telah matang (Swartz dan Wilde, 2012:204) dan berakhir ketika remaja mencapai matang secara hukum. Masa remaja awal diklasifikasikan menjadi dua tahapan, yakni masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung sejak usia 13 sampai usia 16 tahun, dan masa remaja akhir dari usia 16 sampai usia 18 tahun. Masa remaja awal mempunyai tugas perkembangan yang mesti diselesaikan pada usianya. Sejumlah tugas perkembangan remaja awal sebagaimana dijelaskan oleh Rubi, *et al* (2015: 587-644) ialah mencapai hubungan sosial baru yang lebih matang melalui interaksi dengan teman sebaya baik pria ataupun wanita, menerima kondisi fisiknya dan menggunakannya secara efektif.

Pada usia remaja awal kesempatan untuk berinteraksi sosial bertambah luas, jika dibanding dengan masa-masa sebelumnya. Sosialisasi adalah proses yang berkelanjutan terjadi sejak masa kanak-kanak sampai dewasa. Leibovich, *et al*

(2018:1-7) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan dari pola interaksi dan penerimaan sosial, remaja harus melakukan penyesuaian baru.

Penerimaan sosial dimaknai sebagai perhatian positif dari orang lain yang dipengaruhi oleh penerimaan sosial dan penerimaan diri seseorang yang ingin memperoleh penerimaan sosial dari kelompok dimana konformitas dilaksanakan pada kegiatan, penampilan, norma kelompok, dan syarat sosial (Sinthia, 2011:38). Penerimaan sosial memiliki makna yang penting bagi remaja, tanpa penerimaan sosial dari kelompok teman sebaya, sesama jenis maupun lawan jenis, remaja mendapatkan rasa diperlukan dan perasaan berharga.

Para ahli teori telah lama berasumsi bahwa harga diri orang dan hubungan sosial saling mempengaruhi (Ulrich dan Orth, 2019:1). Asumsi dalam psikologi adalah bahwa hubungan sosial memainkan peran kunci dalam membentuk harga diri individu (Leary, 2012:141–159). Ada banyak dukungan empiris untuk hubungan bersamaan antara berbagai karakteristik hubungan dan harga diri (misalnya, Cameron & Granger, 2019:73–102; McArdle, Waters, Briscoe, & Hall, 2007:247–264; Murberg, 2010:511–522; Neff & Geers, 2013:38–60; Poulsen, Ziviani, & Cuskelly, 2006:839–860; Rosario, Schrimshaw, & Hunter, 2011:3–15; Schuengel, et al., 2006:1251–1258). Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan lebih percaya untuk berbuat sesuatu atau masuk ke dalam suatu lingkungan, meskipun lingkungan tersebut baru sama sekali, seperti lingkungan sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, remaja yang mempunyai kepercayaan diri ditunjukkan melalui sikap yang seimbang dan tenang dalam situasi sosial. Oleh karena itu, disinilah letak pentingnya pendidikan inklusif bagi para siswa khususnya di sekolah menengah pertama. Dalam hal efek prospektif dari harga diri pada hubungan sosial, pandangan di atas ini mendukung asumsi model regulasi risiko Murray, *et al* (2000:478–498), perspektif aktualisasi diri (Srivastava & Beer, 2005:966–977; Zeigler-Hill, *et al*, 2013:209–220), dan perspektif perilaku hubungan.

Walaupun pendidikan inklusif tersebut adalah sebuah kebijakan internasional di bidang pendidikan, akan tetapi dalam implementasi sistem pendidikan inklusif di

Tanah Air masih menyisakan permasalahan pro kontra antara pihak pemerintah dan para praktisi pendidikan. Dalam hal ini ialah para guru, dan ketidakberpihakannya para orangtua terhadap siswa-siswa berkebutuhan khusus yang sekolah-sekolah umum.

Diantara sekolah umum di tingkatan menengah pertama yang menerapkan Pendidikan inklusif ialah Sekolah Menengah Pertama Harapan Kita Kota Cirebon. Sekolah ini sudah sejak awal berdirinya pada tahun 1983 telah menerapkan Pendidikan inklusif dan sudah meluluskan hampir 1000 alumni. Minat para orangtua untuk menyekolahkan anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus semakin bertambah setelah melihat pola pendidikan yang diterapkan cukup humanis yang menjadikan para siswa merasa nyaman belajar disana. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan oleh semua guru dalam memperlakukan semua siswa dengan tidak diskriminatif.

Menurut penelitian Yulianto (2014) bahwa konsep pendidikan inklusi di Indonesia belum dipahami dengan baik oleh para praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan sehingga menghambat implementasi kebijakan tersebut di lapangan. Hanya melalui pemahaman yang tepat tentang disabilitas maka konsep pendidikan inklusif dapat dipahami dan diterapkan dengan lebih baik. Sementara itu, menurut penelitian Maftuhin (2016) bahwa 'Difabel' adalah kata paling populer yang sedang tren; 'Penyandang Disabilitas' berbagi popularitas dengan 'Difabel' di antara media berita; dan yang mengejutkan, 'Penyandang Cacat' masih menjadi istilah yang paling banyak digunakan di kalangan sarjana.

Atas dasar kesenjangan dari penelitian di atas maka, pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada sikap sosial sivitas sekolah yang ada di SMP Harapan Kita untuk menghilangkan suatu stigma negatif yang disematkan kepada siswa berkebutuhan khusus. Bagaimana pendidikan inklusif di sekolah ini tidak saja dinilai dari aspek pembelajarannya, akan tetapi pula dinilai dari dukungan lingkungan sekolah, yaitu sikap perlakuan guru dan teman sekolah. Saat siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai perbedaan yang mereka miliki belajar dan berinteraksi sosial di lingkungan

sekolah yang sama dengan siswa yang bukan berkebutuhan khusus, tentunya hal ini akan memunculkan sikap sosial dari siswa yang bukan berkebutuhan khusus itu sendiri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mencari informasi yang akurat, sistematis, mendetail, dan faktual tentang gejala atau fakta yang ada untuk melihat kondisi dan praktek yang sedang berlangsung. Sehingga nantinya akan diperoleh gambaran mendalam mengenai penerimaan sosial siswa di sekolah inklusif, yang dalam hal ini adalah Sekolah Menengah Pertama Harapan Kita Kota Cirebon. Sekolah ini beralamat di Lemahwungkuk no.139, Kota Cirebon. Penelitian dilakukan dari Pebruari sampai Agustus 2019. Subyek penelitian meliputi ketua Yayasan Harapan Kita yaitu FA, kepala sekolah yaitu IB, 4 guru yaitu Fr, AS, DI, dan DE, 4 siswa berkebutuhan khusus yaitu Dw, Eg, Hr, Rk, dan 1 orang tua siswa yaitu Rm. Instrumen untuk pengumpulan data, yaitu observasi mendalam, interview mendalam, angket, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini memakai uji kredibilitas data yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi, baik triangulasi waktu, sumber, instrumen maupun teori. Tehnik analisis dilakukan melalui tahapan-tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan penyimpulan data (Kurniawan, 2018:241-242).

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tidak setiap anak memiliki perilaku yang sama dan patuh dengan berbagai aturan ketat dalam lembaga pendidikan formal. Ada anak yang senang berpenampilan berbeda dengan rambut model punk dan disemir, yang siswa laki-laki senang memakai anting sementara siswa perempuan yang perilaku tomboy. Ada pula yang senang absen dan lebih suka nongrong di luar sekolah serta telah pernah kecanduan obat terlarang yang berakibat pada motivasi belajar menjadi jauh berkurang. Para

siswa yang seperti ini dikenal sebagai siswa berkebutuhan khusus sehingga mesti ditangani secara berbeda melalui penerapan sistem pendidikan yang lebih luwes.

Sudah menjadi hal yang lumrah, seringkali di sejumlah sekolah muncul siswa-siswa yang berperilaku seperti itu. Ujung-ujungnya mereka mendapatkan sanksi atau bahkan sampai dikeluarkan dari sekolah, sebab dianggap sudah tidak dapat mengikuti aturan-aturan formal di sekolah. Mereka harus ditampung di sekolah yang mentolerir perilaku mereka sekaligus membimbing dan mendidik agar dapat menyelesaikan pendidikannya serta memotivasi untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sekarang ini hampir di semua kabupaten dan kota khususnya di Propinsi Jawa Barat diselenggarakan sekolah dasar negeri maupun sekolah dasar swasta sebagai sekolah inklusif. Sekolah model ini yang memiliki kewajiban menerima dan menangani dan para siswa dengan berkebutuhan khusus yang mempunyai kelainan dalam katagori ringan, sebab jika siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kelainan berat mesti ditangani oleh sekolah khusus, yakni Sekolah Luar Biasa (SLB). Akan tetapi jumlah sekolah inklusif setara dengan sekolah menengah pertama, masih belum banyak. Diantaranya yang ada di Kota Cirebon, yakni Sekolah Menengah Pertama Harapan Kita atau lebih dikenal dengan sebutan Harkit yang berada di bawah naungan Yayasan Harapan Kita.

Pendidikan inklusif ini dimaksudkan untuk bisa mengakomodasi pendidikan untuk semua khususnya siswa-siswa yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus yang sejauh ini masih belum memenuhi hak mereka untuk mendapatkan pendidikan layaknya para siswa yang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Ketua Yayasan Harapan Kita Bapak FA bahwa Pendidikan inklusif mempunyai sejumlah karakteristik, yakni terjadi proses menemukan metode untuk merespon keragaman individu siswa, mepedulikan metode-metode untuk meruntuhkan berbagai hambatan siswa dalam belajar, mengarahkan para siswa untuk memperoleh hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya. Sekolah ini memiliki tiga kelas dengan jumlah peserta didik antara 10 sampai 25 orang setiap kelasnya. Ketika penelitian ini dilakukan, yaitu tahun 2019, terdapat 12 siswa di kelas 7, 20 siswa di kelas 8 dan 21 siswa di kelas 9.

Sedangkan tahun ajaran sebelumnya, yaitu 2018 untuk kelas 7, 8, dan 9 masing-masing 5, 12, dan 24 siswa. Data tersebut memperlihatkan sebagian peserta didik sekolah ialah pindahan dari sekolah lain. Sekolah tersebut sejak tahun 2012 tidak memperoleh siswa baru dari sistem penerimaan siswa baru di tingkat SMP, sebab SMP negeri menerima siswa baru yang melebihi kuota.

Sejumlah orang tua yang mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus langsung mendaftarkannya ke SMP Harapan kita ini. Ada pula dari keinginan anaknya sendiri yang menilai dirinya tidak sanggup belajar sekolah umum. Akan tetapi sebagian besar orang tua baru mengetahui keadaan anaknya sesudah anaknya berulang kali memperoleh teguran dari guru dan berujung dikeluarkan dari sekolah.

Apabila orang tua tidak peduli terhadap anak, akhirnya memilih membiarkannya tanpa pendidikan formal yang justru malah berpotensi terbawa arus pergaulan bebas. Meskipun demikian, sebagian orang tua yang masih peduli akhirnya memilih SMP Harapan Kita. Misalnya pernah masuk tiga siswa pindahan dari SMP lain, yakni Dw dari SMPN 14 yang masuk di kelas 9, dan Eg dari SMPN 15 dan Hr dari SMPN 13, kedua masuk di kelas 8. Ketiga siswa tersebut mengaku merasa nyaman dengan kondisi belajar di SMP Harapan Kita. “Guru di sini menyenangkan,” aku Dw, seorang siswi berpenampilan tomboy dan berkeinginan menjadi seorang sekuriti/satpam. Rm, selaku orang tua siswa yang bernama Rk merasa cukup puas dengan bimbingan guru di sekolah sebab itu ia menjadi jarang sekali bolos sekolah. Sekolah Harapan Kita memiliki prinsip untuk tidak menolak peserta didik dalam kondisi apapun.

SMP Harapan Kita kadang-kadang menjadi tumpuan keluarga yang tidak mampu/miskin untuk menyekolahkan anaknya sebab tidak banyak tuntutan untuk membeli baju dan buku yang berlebihan. Rata-rata peserta didik mengaku hanya memiliki satu set baju seragam sehingga sekolahpun memakluminya apabila ada peserta didik yang tidak berseragam sebab sedang dicuci. Terdapat siswa yang kebingungan sebab orang tuanya bercerai dan tidak memperoleh biaya untuk

melanjutnya pendidikan ke jenjang SMP, akhirnya diterima dan dibantu proses pengambilan ijazah serta persyaratan lainnya.

Bahkan peserta didik yang oleh sekolah lain dipandang sebagai “sampah”, namun di sekolah ini diterima dengan baik dan akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan dan meneruskan ke sekolah menengah atas. Fr seorang guru di SMP Harapan Kita pernah mendapatkan pertanyaan dari guru sekolah lain yang sesungguhnya tidak patut disampaikan oleh seorang tenaga pendidikan. “Jadi bapak mau menerima peserta didik model begini?” Ungkap Fr saat menceritakan keheranannya terhadap seorang guru yang menilai siswa yang memiliki penampilan gaya punk diterima di SMP Harapan Kita. Fr dan guru-guru SMP Harapan Kita justru mempercayai siswa model seperti ini adalah siswa yang cerdas yang dapat dimotivasi untuk terus belajar.

Terbukti sejak sekolah ini berdiri di tahun 1983 belum pernah ada yang tidak lulus ujian. Bahkan tahun lalu, mendapat banyak pujian sebab seluruh sekolah negeri mengalami penurunan nilai rata-rata ujian nasional, akan tetapi sekolah ini justru nilai rata-ratanya meningkat dari 56 ke 59. “Nilai ini murni upaya dari anak-anak sendiri, kami pihak sekolah sama sekali tidak memberikan bantuan kepada mereka,” jelas IB, kepala sekolah SMP Harapan Kita. Namun tidak dapat dipungkiri ada pula satu dua siswa yang enggan mengikuti ujian, meskipun para guru berusaha membujuk mereka untuk ikut ujian.

Sementara itu dalam hal pemantauan, AS dan DE, dua guru sekolah ini mengaku melaksanakan pemantauan setiap hari. Apabila ada siswa yang tidak masuk sekolah tanpa memberikan keterangan yang jelas, maka hal ini langsung dikomunikasikan dengan pihak orang tuanya, bahkan guru acapkali mendatangi siswa ke rumah untuk memberi motivasi belajar. Menurut seorang guru yang bernama DI, pernah ada siswa yang sedang bertengkar dengan orang tuanya ketika guru mendatangi ke rumah untuk dibujuk kembali ke sekolah. Siswa tersebut lalu diberikan bimbingan khusus dan kembali aktif bersekolah. Ada juga orang tua yang

aktif memantau perkembangan anaknya sebab takut kembali suka membolos, namun akhirnya yakin sekolah dapat menangani semua siswa.

Sistem pendidikan di sekolah model ini, apalagi gratis sebab adanya dana BOS menjadi tumpuan harapan bagi orang tua yang memiliki siswa berkebutuhan khusus. Sayang sekolah ini masih memiliki sarana dan prasarana yang minim dan membutuhkan dukungan seluruh pihak. Tidak banyak lembaga pendidikan yang mau terlibat dalam menangani para siswa seperti ini, sebab pasti harus membuang sejauh mungkin motivasi untuk mendapatkan keuntungan secara materi. Satu kepala sekolah dan enam guru mengelola sekolah inipun berstatus honor dengan nilai yang jauh jika dibanding guru di sekolah favorit, namun semangat mendidik patut diapresiasi dengan baik.

Dalam proses pembelajaran di SMP Harapan Kita, guru memberikan ruang untuk siswa berkebutuhan khusus. Dari sini, para siswa nampak dapat belajar mengenai perbedaan sejak di usia remajanya. Mereka dapat memahami bahwa setiap siswa sama dan mempunyai hak untuk belajar yang sama terlepas dari kondisi fisik maupun mental masing-masing. Tidak ada siswa yang sama, bahkan jenis-jenis kecerdasan setiap siswa pun bisa berbeda. Di sinilah penerimaan sosial itu terjadi. Di SMP Harapan Kita, keadaan tersebut memperoleh validasi tertinggi. Guru tidak memaksakan setiap siswa mempunyai perkembangan akademik yang sama baiknya, akan tetapi diselaraskan dengan keadaan mereka masing-masing.

Keberadaan siswa berkebutuhan khusus tidak menjadi persoalan bagi siswa yang bukan berkebutuhan khusus yang pada mulanya ia merasa masih enggan, akan tetapi mereka menyadari bahwa ia membutuhkan bantuan sehingga merasa harus ditolong. Hal tersebut selaras dengan yang diutarakan oleh Markowitz and Douglas J. Engelman. (2017:744–755) bahwa dia memberikan istilah “*wise*” bagi orang-orang yang dekat dengan orang yang terstigma. Goffman mengartikan “*wise*” sebagai orang-orang yang terkait secara sosial dengan orang-orang yang terstigma. Mereka memberi simpati serta dukungan kepada mereka.

Siswa yang berkebutuhan khusus hanyalah suatu wujud kebhinekaan seperti halnya perbedaan agama, budaya, bahasa, suku, dan ras. Di dalam individu berkelainan pastilah bisa ditemukan berbagai keunggulan tertentu, sebaliknya di dalam semua individu pasti terdapat juga kekurangan tertentu, sebab tidak ada makhluk yang diciptakan secara sempurna. Hal tersebut diwujudkan dalam sistem pendidikan inklusif yang memungkinkan terjadinya interaksi dan pergaulan sosial antar siswa yang beragam sehingga mendorong sikap yang saling menghargai dan penuh toleransi atau disebut pula dengan penerimaan sosial.

Penerimaan sosial oleh para siswa ditunjukkan dengan pandangan terhadap perbedaan sebagai sesuatu yang normal atau biasa. Saat ada siswa berkebutuhan khusus yang acapkali mesti belajar di lembaga pendidikan semisal Sekolah Luar Biasa (SLB), maka perbedaan antara siswa-siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa-siswa yang bukan berkebutuhan khusus di SMP Harapan Kita dapat dirasakan cukup signifikan. Jadi melalui eksistensi SMP Harapan Kita sebagai sekolah inklusif, setiap siswa yang terlibat dalam proses pendidikan melihat perbedaan sebagai sesuatu yang normal dan bukan persoalan besar, sehingga dalam konteks interaksi ini adalah penerimaan sosial. Tanpa harus dikhususkan kelasnya, siswa bisa belajar bersama dengan aksesibilitas yang mendukung untuk setiap siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah ini menggabungkan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa bukan berkebutuhan khusus tentu memunculkan respon khususnya bagi siswa reguler dengan keberadaannya. Kedekatannya dengan siswa berkebutuhan khusus tidak hanya terjadi saat di kelas saja pada jam pelajaran. Siswa mengaku duduk berdekatan dengan bangku dengan siswa berkebutuhan khusus, saat sesudah di luar jam pelajaran ia bermain dan berinteraksi bersama siswa berkebutuhan khusus. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif menjadi media untuk bertemu serta bersosialisasi. Sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif itu sendiri ialah adanya keterlibatan yang sebenarnya dari setiap siswa dalam semua aktivitas di sekolah.

Penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa yang berkebutuhan khusus menjadi langkah permulaan bagi terciptanya hubungan harmonis dan menghilangkan stigma negatif di lingkungan sekolah inklusif. Viscott (2002: 31-32) menerangkan bahwa penerimaan sosial bermakna menerima keseluruhan diri seseorang yang bermakna menerima keseluruhan dirinya hanya sebab menolak bagian tertentu dari dirinya. Hal tersebut berarti siswa reguler rela menerima siswa berkebutuhan khusus dengan apa adanya tanpa menilai perbedaan dan keterbatasan yang ada. Penerimaan sosial ini bisa ditunjukkan dalam hal-hal sederhana yang terjadi pada aktivitas rutin sehari-hari seperti kerelaan siswa reguler untuk belajar bersama, bermain bersama, dan melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan-kegiatan kelompok untuk bekerjasama.

Penerimaan sosial dari setiap perbedaan oleh para siswa, peneliti menilai merupakan upaya meminimalisir perundungan dan stigma negatif di SMP Harapan Kita, sebab pemahaman yang tertanam bahwa mereka dilahirkan dengan keahlian dan bakat masing-masing, baik yang lahir sempurna maupun yang dilahirkan dengan serba keterbatasan. Stigma atau labelitas negatif merupakan penggambaran kondisi kelemahan yang pada diri seseorang atau kelompok. Stigma negatif merepresentasikan pada orang-orang yang mempunyai cacat sehingga tidak mendapatkan penerimaan sosial yang sepenuhnya (McLaughlin, 2004:308).

Menurut Leary (2010: 864–897) bahwa penerimaan sosial muncul pada kontinum yang berkisar dari toleransi terhadap kehadiran orang lain sampai secara aktif mengharapakan seseorang untuk diposisikan sebagai partner sosial dalam suatu interaksi sosial. Psikolog telah menemukan beberapa manipulasi inovatif penerimaan dan penolakan sosial, termasuk seseorang percaya bahwa setiap individu memilih mereka untuk berada dalam kelompok mereka (Maner, DeWall, Baumeister, & Schaller, 2007:42–55) atau menjadikannya sebagai partner (Williams, Cheung, & Choi, 2000:748–762).

Lebih lanjut dalam proses pembelajaran, siswa diajak oleh guru selayaknya untuk menjadikan siswa pro sosial dengan saling menghargai, memperlakukan, dan

menghormati orang lain dengan baik. Penerapan di kelas atau di sekolah dilakukan saat aktivitas diskusi atau bekerja sama, yakni membaurkan para siswa berkebutuhan khusus dengan para siswa yang lain dalam kelompok, juga lebih memberi sejumlah kegiatan yang acapkali melibatkan interaksi sosial mereka dalam kekompakan kelompok. Temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Maner, *et al* (2007:42-55) bahwa pro sosial bergantung pada prospek penerimaan sosial.

Di awal-awal aktivitas pembelajaran yang diciptakan guru ini memunculkan hambatan, mulai dari teman-teman dalam kelompoknya yang terkadang masih enggan menerima disatukan dengan siswa berkebutuhan khusus atau tidak memberikan tugas dengan alasan nanti hasil kerja kelompoknya memperoleh nilai yang tidak bagus. Dalam hal ini, guru menitikberatkan kepada setiap siswa bahwa semua orang ingin diterima dan diperlakukan dengan baik dengan tidak memandang keterbatasan yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas sikap penerimaan sosial dan hambatannya dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Penerimaan Sosial yang Sebaiknya dan Hambatan untuk Membangunnya

Sikap Penerimaan Sosial	Hambatan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mentoleril perilaku siswa berkebutuhan khusus sekaligus membimbing dan mendidik agar dapat menyelesaikan pendidikannya. 2. Tidak menolak peserta didik dalam kondisi apapun 3. Guru tidak memaksakan setiap siswa mempunyai perkembangan akademik yang sama baiknya, akan tetapi diselaraskan dengan keadaan mereka masing-masing 4. Memandang bahwa setiap siswa yang terlibat dalam proses pendidikan melihat perbedaan sebagai sesuatu yang normal dan bukan persoalan besar 5. Memandang individu berkelainan pastilah bisa ditemukan berbagai keunggulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teman-teman dalam kelompoknya terkadang masih enggan menerima disatukan dengan siswa berkebutuhan khusus atau tidak memberikan tugas dengan alasan nanti hasil kerja kelompoknya memperoleh nilai yang tidak bagus 2. Masih ada anggapan pendidik untuk tidak menerima peserta didik berkebutuhan khusus

Untuk itu, agar implementasi penerimaan sosial dalam pendidikan inklusif, maka sekolah memberikan motivasi dan apresiasi bagi siswa yang sudah memperlakukan teman dengan baik atau menolong yang memerlukan, sekolah memberikan motivasi berupa pengakuan dan pujian bahwa apa yang dilakukan ialah sikap yang baik dan layak diteladani. Apresiasi ini diberikan pula dalam wujud berbagai gestur dan sentuhan positif, seperti acungan jempol atau usapan di kepala. Guru tidak melakukan perundungan terutama dengan menggunakan bahasa yang baik dan positif, sebab dengan bahasa yang positif ini menumbuhkan kepercayaan diri dan kebahagiaan para siswa ketika mereka datang ke sekolah. Disinilah salah satu diantara peran guru dalam upaya memanusiaikan manusia melalui keteladanan. Disamping itu, guru memberi ruang dan waktu ketika menemukan para siswa terlihat pendiam, murung dan mengalami perubahan sikap yang tidak biasa. Guru menjadi sahabat bagi para siswanya tanpa mengurangi kewibawaan sebagai seorang guru, sebab dengan komunikasi ini, sedikit banyaknya mencegah dan mengurangi perundungan yang lebih parah terjadi. Hambatan penerimaan sosial di atas yang dapat teratasi dengan penanaman nilai oleh guru melalui motivasi dan apresiasi terbukti cukup efektif. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Nikitin, Schoch, and Freund (2014) bahwa pendekatan dan motivasi penghindaran memainkan peran penting untuk perkembangan sosio emosional.

D. KESIMPULAN

Penerimaan sosial oleh siswa di Sekolah Menengah Pertama Harapan Kita sudah terlaksana dengan baik. Mereka menerima kondisi apapun yang ada pada diri siswa meskipun mereka adalah siswa “yang terbuang”. Hal ini diawali oleh sekolah dengan memberikan kesempatan kepada mereka mengenyam pendidikan tanpa adanya diskriminasi apapun. Pembelajaran yang disajikan menyenangkan, hal ini berimplikasi kepada prestasi siswa yang cukup bagus, walaupun dalam keterbatasan sarana dan keuangan yang ada, dikarenakan memang sekolah tidak banyak memberikan tuntutan biaya kepada siswa. Pandangan siswa terhadap perbedaan di

setiap siswa adalah sebagai sesuatu yang normal atau biasa, hal ini meminimalisir perundungan. Untuk itu guru membaurkan para siswa dan memotivasi dan mengapresiasi siswa yang sudah memperlakukan teman dengan baik. Dengan demikian pendidikan dengan meniadakan diskriminasi, menerima apa adanya keadaan siswa, serta paradigma bahwa setiap siswa itu cerdas dapat mendukung suasana penerimaan sosial berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, J. J., & Granger, S. 2019. "Does Self-esteem have an Interpersonal Imprint Beyond Self-reports? A Meta-Analysis of Self-Esteem and Objective Interpersonal Indicators." *Personality and Social Psychology Review*, 23, 73–102.
- Harris, Michelle A., Ulrich Orth. 2019. The Link Between Self-Esteem and Social Relationships: A Meta-Analysis of Longitudinal Studies. *Journal of Personality and Social Psychology: Personality Processes and Individual Differences*. 1-20. Doi: <http://dx.doi.org/10.1037/pspp0000265>
- Hill, Zeigler-, V., Besser, A., Myers, E. M., Southard, A. C., & Malkin, M. L. 2013. "The Status-Signaling Property of Self-Esteem: The Role of Self-Reported Self-Esteem and Perceived Self-Esteem in Personality Judgments." *Journal of Personality*, 81, 209–220. Doi: <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-6494.2012.00790.x>
- Imaniah, Ikhfi dan Nurul Fitria. 2018. "Inclusive Education for Students with Disability." *SHS Web of Conferences*, 42 (39), 1-5. Doi: 10.1051/shsconf/20184200039.
- Irwanto, Eva Rahmi Kasim, Asmin Fransiska, Mimi Lusli, Okta Siradj. 2010. *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review*. Depok: Pusat Kajian Disabilitas, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.
- Kadir, Abd. 2015. "Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (1), 1-22.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leibovich, Schmid V and Calero A. 2018. "The Need to Belong (NB) in Adolescence: Adaptation of a Scale for its Assessment." *Psychology and Behavioral Science International Journal*, 8 (5), 1-7. Doi: 10.19080/PBSIJ.2018.08.555747

- Leary, M.R. 2010. "Affiliation, Acceptance, and Belonging." S.T. Fiske, D.T. Gilbert & G. Lindzey (Eds.), *Handbook of Social Psychology*. New York, NY: Wiley, 864–897.
- Leary, M. 2012. "Sociometer theory." L. Van Lange, A. Kruglanski, & E. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology*. Los Angeles, CA: Sage, 141–159. <http://dx.doi.org/10.4135/9781446249222.n33>
- Maftuhin, Arif. 2016. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas." *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 3, 139-162. DOI: 10.14421/ijds.030201.
- Maner, J.K., DeWall, C.N., Baumeister, R.F., & Schaller, M. (2007). Does Social Exclusion Motivate Withdrawal or Reconnection? Resolving the "Porcupine Problem." *Journal of Personality and Social Psychology*, 92, 42–55.
- Markowitz, Fred E., dan Douglas J. Engelman. 2017. "The "Own" and the "Wise": Does Stigma Status Buffer or Exacerbate Social Rejection of College Students with a Mental Illness?" *Deviant Behav*, 38(7): 744–755. Doi: 10.1080/01639625.2016.1197673
- McArdle, S., Waters, L., Briscoe, J. P., & Hall, D. T. (Tim). 2007. "Employability during Unemployment: Adaptability, Career Identity and Human and Social Capital." *Journal of Vocational Behavior*, 71, 247–264. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jvb.2007.06.003>
- McLaughlin, Mary E., Myrtle P. Bell, Donna Y. Stringer. 2004. "Stigma and Acceptance of Persons with Disabilities." *Group & Organization Management*, 29 (3), 302-333. DOI: 10.1177/1059601103257410
- Murray, S. L., Holmes, J. G., & Griffin, D. W. 2000. "Self-Esteem and the Quest for Felt Security: How Perceived Regard Regulates Attachment Processes." *Journal of Personality and Social Psychology*, 78, 478–498.
- Murberg, T. A. 2010. "The Role of Personal Attributes and Social Support Factors on Passive Behaviour in Classroom among Secondary School Students: A Prospective Study." *Social Psychology of Education*, 13, 511–522. <http://dx.doi.org/10.1007/s11218-010-9123-1>
- Nikitin, Jana, Simone Schoch, dan Alexandra M. Freund. 2014. "The Role of Age and Motivation for the Experience of Social Acceptance and Rejection." *Developmental Psychology*, 50, No. 7, 1943–1950. DOI: 10.1037/a0036979.
- Poulsen, A. A., Ziviani, J. M., & Cuskelly, M. 2006. "General Self-Concept and Life Satisfaction for Boys with Differing Levels of Physical Coordination: The Role of Goal Orientations and Leisure Participation." *Human Movement Science*, 25, 839–860. <http://dx.doi.org/10.1016/j.humov.2006.05.003>

- Rahim, Abdul. 2016. "Pendidikan Inklusif sebagai Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan untuk Semua." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3 (1), 68-71.
- Rubin, Kenneth H, Robert J Coplan, Xinyin Chen, Julie C Bowker. 2015. "Peer Relationships. Developmental Science: An Advanced Textbook." Marc H. Bornstein, Michael E. Lamb (Editors), *Chapter: Peer Relationships*. East Sussex, England: Psychology Press, 587-644.
- Rosario, M., Schrimshaw, E. W., & Hunter, J. 2011. "Different Patterns of Sexual Identity Development Over Time: Implications for the Psychological Adjustment of Lesbian, Gay, and Bisexual Youths." *Journal of Sex Research*, 48, 3–15. <http://dx.doi.org/10.1080/00224490903331067>
- Schuengel, C., Voorman, J., Stolk, J., Dallmeijer, A., Vermeer, A., & Becher, J. 2006. "Self-Worth, Perceived Competence, and Behaviour Problems in Children with Cerebral Palsy." *Disability and Rehabilitation*, 28, 1251–1258. <http://dx.doi.org/10.1080/09638280600554652>
- Sinthia, Rita. 2011. "Hubungan antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas 1 SLTP XXX Jakarta." *Jurnal Kependidikan Triadik*, 14 (1), 37-44.
- Soriano, Victoria, Amanda Watkins, Serge Ebersold. 2017. *Inclusive Education for Learners with Disabilities*. Brussels: Policy Department C: Citizens' Rights and Constitutional Affairs, European Parliament.
- Srivastava, S., & Beer, J. S. 2005. "How Self-Evaluations Relate to being liked by Others: Integrating Sociometer and Attachment Perspectives." *Journal of Personality and Social Psychology*, 89, 966–977. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.89.6.966>
- Swartz, Sharlene Gale, dan Wilde L. 2012. "Adolescence." Hardman J (Editors: Hardman J). *Child and Adolescent Development: a South African Sociocultural Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Viscott, David. 2002. *Mendewasakan Hubungan Antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Williams, K.D., Cheung, C.K.T., & Choi, W. 2000. "Cyberostracism: Effects of being Ignored over the Internet." *Journal of Personality and Social Psychology*, 79, 748–762.
- Yulianto, M. Joni. 2014. "Konsepsi Difabilitas dan Pendidikan Inklusif." *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 1, 19-38. DOI: 10.14421/ijds.010102.